

AGAMA DALAM PANDANGAN FUTUROLOG

Amsal Bakhtiar¹

Abstract

Before modern era, religion became more dominant in daily life of human being because religion institution is the sole authority to decide either religion aspect or scientific one. But in modern era, especially after some inventions of modern science and technology, secular scientist in the West very proud of his intellectual ability to explore the nature. They neglect religion and even accused religion as an opium and illusion. In fact, human being cannot free from believing in Supra Natural Being because even though in the atheist community still respect the spirit of ancestors. Therefore, every effort to attack religion will fail because religion could not separated from basic need of human being and religion is the the sole doctrin of life in hereafter. Naisbitt, a famous futurolog, also declares that the spiritual of religion will become dominant in new era.

Keywords: Futurolog, knowledge, organized religion, fundamentalism

Abstrak

Sebelum era modern, agama menjadi lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari manusia karena institusi agama adalah otoritas tunggal untuk memutuskan, baik aspek agama atau yang ilmiah. Tetapi dalam era modern, terutama setelah beberapa penemuan ilmu pengetahuan modern dan teknologi, ilmuwan sekuler di Barat sangat bangga akan kemampuan intelektual mereka untuk menjelajahi alam. Mereka mengabaikan agama dan bahkan menuduh agama sebagai candu dan ilusi. Bahkan, manusia tidak bisa bebas dari percaya pada keberadaan Supra Natural, meskipun komunitas ateis masih menghormati roh leluhur. Oleh karena itu, segala upaya untuk menyerang agama akan gagal karena agama tidak bisa dipisahkan dari kebutuhan dasar manusia dan agama adalah satu-satunya doktrin kehidupan di akhirat. Naisbitt, seorang futurolog terkenal, juga

1 *Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta.
E-mail: amsalbakhtiar@yahoo.com*

menyatakan bahwa spiritual agama akan menjadi dominan dalam era baru.

Kata-kata kunci: Futurolog, ilmu, agama formal, fundamentalisme

A. Pendahuluan

Secara historis, peradaban umat manusia senantiasa bergumul dengan berbagai nilai, termasuk nilai sains dan agama. Oleh karena itu, setiap ada penemuan baru dalam sains selalu menimbulkan gejolak tertentu dalam masyarakat. Sebab, mereka belum memiliki perangkat baru untuk menyesuaikan diri dengan penemuan tersebut. Sedangkan perangkat dan nilai-nilai lama belum siap menerima perubahan. Benturan antara nilai-nilai lama tidak saja menimbulkan gejolak, tetapi juga kebingungan dan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Akibatnya adalah merosotnya atau melunturnya kepercayaan terhadap agama.

Sejalan dengan fenomena tersebut Arnold Toynbee² menuturkan bahwa menjelang berakhirnya abad pertengahan, orang Barat berterima kasih tidak kepada Tuhan tetapi kepada dirinya sendiri karena ia telah berhasil mengatasi kungkungan Kristen abad pertengahan. Hal ini menunjukkan bahwa sejak saat itu sebagian besar masyarakat Barat sudah tidak lagi percaya kepada agama. Kepercayaannya telah beralih dari agama Kristen ke ilmu, yang telah terbukti kecanggihannya melalui teknologi. Inilah awal dimulainya ilmu diyakini bagaimana “agama baru” yang mampu menjawab berbagai tuntutan dan kebutuhan manusia.²

Krisis dan hilangnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia pada dasarnya karena majunya sains dan teknologi. Semaraknya sains dan teknologi inilah yang mendasari meningkatnya martabat manusia yang seolah-olah hanya diukur dari kemajuan material dan mengesampingkan sisi spiritual. Proses yang telah terjadi di Barat ini, menyebar ke semua lapisan masyarakat yang mulai mengembangkan ilmu dan teknologi. Akibatnya,

2 Agama yang dimaksud dalam hal ini adalah agama yang sudah terlembagakan, terutama agama Katholik yang sangat ketat hirarkinya, tetapi secara keseluruhan mencakup agama lain yang memiliki kemiripan. Agama tersebut menghadapi problem yang sama ketika berhadapan dengan modernisasi dan kemajuan sains, yakni berhadapan dengan kebutuhan riil masyarakat yang semakin instan dan pragmatis, sehingga muncul “agama-agama” baru, yang hanya fokus pada satu kebutuhan saja, seperti kesejukan spiritual. Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 113.

bila kondisi seperti ini tidak disadari sama sekali, maka pengaruh agama akan semakin jauh dan seakan-akan tidak dibutuhkan lagi. Sebab, dengan melalui sains dan teknologi manusia dapat merasa puas dalam mencapai segala keinginan dan kebutuhannya, tanpa harus mengkaitkannya dengan agama.

Persoalannya apakah benar kemajuan sains dan teknologi dapat menjamin kebahagiaan hidup seseorang? Sebab, ternyata masyarakat modern semakin haus pada nilai-nilai spiritual dan kadangkala menjurus pada ekstrimisme mutlak, seperti bunuh diri massal untuk cepat-cepat masuk sorga Eden. Ternyata kondisi yang mengesampingkan agama ternyata tidak bertahan lama dan dalam kondisi apapun seseorang akan selalu merindukan kebahagiaan yang sesungguhnya, bukan kebahagiaan semu belaka. Sebagaimana disinyalir oleh John Naisbitt, futurolog yang menulis buku *Megatrends 2000*, bahwa pada era informasi merupakan abad kebangkitan agama.

Pergumulan Agama di Tengah Kemajuan Sains dan Teknologi

Secara historis, awal perkembangan filsafat sangat tergantung pada agama, di mana agama dan filsafat mempunyai keterkaitan kuat yang tak bisa dipisahkan. Kenyataan ini bisa diamati dalam filsafat di Timur, seperti di India, Tiongkok, dan lain-lain, demikian pula di Barat, terutama di Yunani. Pada permulaan sejarah filsafat di Yunani, filsafat boleh diibaratkan sebagai dahan yang besar dan kuat dari pohon agama yang tua. Dahan ini makin lama makin besar sehingga cenderung kembali ke tanah dan lama kelamaan mempunyai akar-akar sendiri dan mulai hidup sendiri.³

Filsafat kemudian membuat cabang baru lagi, yang disebut ilmu. Ilmu lama kelamaan menjadi kuat dan sekaligus tumbuh cabang-cabang baru, yang kemudian menjadi disiplin ilmu. Pada perjalanan berikutnya, ilmu menjadi otonom dan terkesan terlepas dari filsafat. Inilah yang digambarkan oleh Will Durant bahwa filsafat itu bagaikan kapal induk, sedangkan ilmu bagaikan pasukan marinir yang mendarat dan sekaligus memetik hasil peperangan.⁴

Namun, dalam perjalanan selanjutnya, filsafat dan agama mulai menampakkan sisi perbedaan yang akhirnya membawa pada percekocan

3 Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan*, hlm.113

4 Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 22.

dan permusuhan. Gejolak antara agama dan sains terjadi pada renaissance, dimana gereja pada abad pertengahan sangat berkuasa dan dominan, tidak saja dalam lapangan agama, tetapi juga dalam lapangan ilmu. Tradisi ilmiah yang sebenarnya tidak baku dan statis menjadi sakral dan tidak boleh diubah dalam tradisi gereja. Oleh karena itu, ketika Nicholas Copernicus dan Galileo Galilei menemukan teori bahwa bumi bukan pusat jagad raya, tetapi matahari yang merupakan pusat jagad raya, kalangan gereja sangat gusar karena teori tersebut bertentangan dengan doktrin gereja. Implikasi dari ketegangan ini amat terasa sampai sekarang, yakni terpisahnya kajian agama dan ilmu bahkan ilmuan merasa dirinya lebih hebat dibandingkan para agamawan begitu juga agamawan tidak mau mengakui penemuan ilmuan.⁵ Akhirnya, agama berjalan menurut kebenaran dan doktrin gereja, sedangkan ilmuan berjalan sesuai dengan struktur dan ukuran rasional dan empiris. Pada perjalanan berikutnya satu sama lain semakin menjauh dan terkesan tidak ada titik temu.

Dalam perkembangan ilmu, yang menjadi dasar adalah pengalaman manusia itu sendiri, yang kemudian diolah oleh akal manusia pula. Oleh karena itu, maka perkembangan selanjutnya menjadi empiris-eksperimental, didasari oleh kemampuan akal manusia tanpa ada pengaruh lain, dan tidak ada hubungan dengan soal agama. Lapangan empiris-eksperimental ini meliputi semua hal yang dapat dihayati melewati pancaindra manusia secara langsung, oleh karena itu disebut pula *sensual material*. Pembatasan ilmu pada lapangan tersebut membuka kemungkinan pengukuran secara tepat, menyusun dasar kesatuan, seperti sentimeter, desimeter, dan meter.

Secara sangat skematis, sifat perkembangan ilmu dapat digambarkan melalui empat tahap, yaitu : 1) Sifat sensual material, oleh karena itu, dapat diikuti, ditiru dan dihayati banyak orang, sehingga menjadi obyektif. 2) Sifat empiris, karena berdasarkan pengalaman manusia, dan tidak lagi dihubungkan dengan soal spiritual atau agama. 3) Sifat rasional, karena diolah dengan pikiran dan akal manusia sendiri. 4) Sifat kuantitatif, karena didasarkan pada pengukuran dan kesatuan.⁶

5 Sampai abad pertengahan antara filsafat dan agama masih berseiringan dan belum berubah. Artinya manusia di Barat waktu itu masih mengakui bahwa Tuhanlah yang sama dengan kebenaran dan menjadikan asal dari segalanya. Tuhan yang memberi penerangan terhadap soal-soal yang berhubungan dengan ilmu bintang, ilmu alam dan sebagainya. Tetapi sesudah abad pertengahan ilmu melepaskan diri dari agama. Lihat, Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran terhadap Pikiran tentang Agama* (Jakarta, Pustaka Al Husna, 1984) hlm.13-14.

6 Slamet Imam Santoso, *Tantangan Ganda dalam Pendidikan Agama Pada Awal Abad Ilmu* (Jakarta Bulan Bintang, 1985), hlm. 8-10.

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, bahwa setelah renaissance pemikiran filsafat dan sains di Barat berkembang sangat pesat. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya mesin uap dan batu bara sebagai sumber energi, maka dimulailah era industrialisasi. Tenaga binatang dan manusia digeser dan digantikan dengan mesin-mesin yang memiliki kekuatan ganda. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan ilmu selalu diiringi dengan kemajuan dan teknologi yang berjalan sinergis.

Dalam hal ini, Sutan Takdir Alisyahbana menuturkan bahwa teknologi adalah kecakapan manusia melipatgandakan tenaga dan kemungkinan-kemungkinan alam yang tiada terhingga besarnya. Manusia yang pertama menyambung tangannya dengan galah agar dapat mengambil buah-buahan yang tergantung tinggi diujung dahan adalah ahli teknik yang pertama. Di zaman sains modern, tangan manusia sudah begitu panjangnya sehingga dia mampu dengan mengambil batu di bulan.⁷

Di samping kemajuan ilmu dan teknologi dengan kecanggihannya telah menggiurkan manusia dalam kehidupan, di mana teknologi dianggap sebagai dewa penolong dan penyelamat. Kenyamanan yang diantarkan oleh kemajuan teknologi saat ini telah menjadi kehidupan manusia dibuat terpesona oleh pernik-pernik alat canggih, yang sangat setia menemaninya, dan pada saat yang bersamaan manusia semakin tergantung pada teknologi. Teknologi merasuki simpul-simpul kesenangan dan semakin memanjakan tuannya. Pada saat yang bersamaan, sisi batin manusia semakin kering karena terlalu dipengaruhi oleh teknologi yang materialistik.

Keberadaan demikian ini digambarkan oleh Naisbitt bahwa masyarakat kita sekarang ini tengah berada dalam zona mabuk teknologi, yaitu zona yang ditunjukkan oleh adanya hubungan yang rumit dan sering sekali bertentangan antara teknologi dan pencairan akan makna. Terdapat gejala penting dalam zona mabuk teknologi, yaitu : 1) Masyarakat lebih menyukai penyelesaian masalah secara kilat, dari masalah agama sampai masalah gizi. 2) Masyarakat memuja teknologi. 3) Masyarakat mengaburkan perbedaan antara yang nyata dan yang semu. 4) Masyarakat menerima kekerasan sebagai sesuatu yang wajar. 5) Masyarakat mencintai teknologi dalam bentuk mainan. 6) Masyarakat menjalani kehidupan yang berjarak dan terenggut.⁸

Dari uraian di atas dapat ditelaah bahwa berbagai kemajuan yang dihasilkan oleh sains dan teknologi akan banyak membawa dampak dalam

7 S. Takdir Alisyahbana, *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi Dan Masa Depan Umat Manusia* (Jakarta, Dian rakyat, 1992), hlm. 10.

8 John Naisbitt, *High Tech High Touch*. (terj.) (Jakarta: Pustaka Mizan, 2002), hlm. 23-24.

kehidupan masyarakat, baik positif maupun negatif. Namun, yang perlu disoroti adalah sisi negatifnya yang sering menjatuhkan manusia dari kehidupan yang hakiki. Kondisi-kondisi yang langsung dapat dirasakan pengaruhnya dalam kehidupan manusia, seperti munculnya nilai-nilai baru yang mengubah sikap-sikap perilaku dalam mengejar kesuksesan yang bermuatan materi, tanpa memikirkan yang lainnya. Pengaruh-pengaruh itu menyentuh perorangan, tetapi cenderung juga masyarakat. Sikap-sikap perilaku itu adalah :

Pertama, kesuksesan diukur dari segi materialistis untuk mengejar apa yang telah menjadi target hidupnya, masyarakat cenderung memilih sekolah tanpa berdasarkan bakat dan yang penting adalah orientasi kerja. Karena pikirannya telah dijejali dengan alat ukur yang salah, yaitu materi. Padahal kesempatan pun semakin menyempit karena lapangan kerja didominasi oleh perangkat mesin.

Kedua, munculnya sikap yang individual dan egoistis yang besar; sikap seperti ini cenderung mengabaikan orang lain dan meningkatkan ambisi pribadi. Akibatnya adalah hilangnya kepekaan sosial dan memperbesar jurang pemisah antara yang kaya dan yang miskin.

Ketiga, untuk mengejar kesuksesan dan popularitas, sehingga orang-orang yang berpikiran negatif akan termanifestasi pada sikap-sikap dan perilaku melanggar hukum atau norma agama.

Bagaimanakah sikap masyarakat dengan buaian teknologi yang sedemikian hebatnya? Apakah harus menerima dan menikmati seluruhnya ? Ataukah harus selektif dan waspada ? dalam hal ini, John Selover berkomentar bahwa, “ kita harus mencintai kemajuan teknologi karena dari situ akan muncul berbagai keterampilan yang diperlukan.”⁹⁶ Tampaknya, dari ungkapan itu dapat dipahami kemajuan yang dihasilkan teknologi hendaklah kita respon dengan positif tanpa harus mengabaikannya. Dan yang penting adalah ada sikap selektif dan bijak dalam memanfaatkan dan menikmatinya sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dalam kehidupan sehari-sehari. Jika kita mencintai teknologi kita akan bersikap hati-hati dengan tidak memanfaatkan secara membabi buta dan ceroboh. Karena teknologi menawarkan harapan semu dan tidak selalu merupakan jalan keluar yang tepat, maka kemajuan teknologi tidak selamanya menjamin kebahagiaan hidup manusia.

Seiring dengan kemajuan sains dan teknologi di Barat, nilai-nilai agama berangsur-angsur mengalami peminggiran dan bahkan ditinggalkan. Bagi sebagian ilmuwan, agama adalah penghalang, sehingga jika ingin maju, maka

9 Naisbitt, *High Tech*, hlm. 22.

agama harus tidak boleh mengurus masalah yang berkaitan dengan dunia, seperti sains dan politik. Karenanya muncul nada pesimistik terhadap agama, misalnya Karl Marx dengan pernyataan bahwa “agama adalah candu bagi masyarakat.”¹⁰⁷ Kemudian diikuti oleh pengikut-pengikutnya yang menarik konsekuensinya bahwa materialisme adalah satu-satunya yang mendasari alam dan kehidupan, dan agama tidak diperlukan lagi, bahkan agama hanya dipandang sebagai soal yang hanya melemahkan manusia saja, dengan janji-janji kosong, untuk menghibur orang yang tidak berdaya. Oleh karena itu, agama dan pengaruhnya yang seperti itulah yang perlu diperangi.

Lebih lanjut, August Comte mengatakan bahwa agama hanya cocok pada masyarakat yang masih primitif dan terbelakang. Dalam era positivisme, semuanya dapat diukur dan diterangkan oleh rasio.¹¹⁸ Bahkan para saintis berpendapat bahwa pencarian untuk menemukan ‘kebenaran’ akan membawa kecenderungan-kecenderungan utama untuk menyembah sains ketimbang agama. Kecenderungan ini mencapai klimaksnya pada filsafat sekuler ‘Tuhan sudah Mati’ yang digemborkan pada awal abad 20.

Nampaknya, munculnya beberapa pemikiran yang mengarah pada kepesimisan terhadap peran agama dalam kehidupan manusia karena diilhami oleh kenyataan bahwa kemajuan yang dihasilkan sains dan teknologi ternyata banyak membantu dan meringankan beban dan tekanan dalam mencari penyelesaian-penyelesaian seputar keanekaragaman kebutuhan manusia yang semakin kompleks, dari persoalan yang primer sampai dengan sekunder.

Keberadaan dan kemampuan sains dan teknologi dalam memenuhi kebutuhan manusia membuat seolah-olah segala kebutuhannya hanya bertumpu pada materi semata. Dan inilah yang dirasakan oleh manusia modern, bahwa ternyata sains dan teknologi telah menjawab dan memenuhi apa yang selama ini telah dicarinya. Karenanya agama yang sebelumnya diyakini sebagai sumber kebenaran dan kebahagiaan dengan berbagai tawaran janji-janji manis, akhirnya mulai digeser dengan keberadaan sains dan teknologi.

Pada sisi lain, anggapan bahwa kebahagiaan dan kesuksesan hanya diukur dengan yang serba materi menyebabkan mereka berada pada pinggiran dari sebuah lingkaran eksistensi. Mereka telah terlena dan lupa ‘apa makna kehidupan yang sebenarnya’. Oleh karena itu, mereka melihat sesuatu hanya dari sudut pandang pinggiran eksistensinya, bukan pada ‘pusat

10 H.M Rasyidi, *Filsafat Agama* (Jakarta Bulan Bintang, 1975), hlm. 113.

11 Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran terhadap Agama* (Jakarta: Pustaka al-Husna), 1984, hlm. 19.

spritualitas dirinya', dan melupakan siapa dirinya sebenarnya. Apa yang dilakukannya sekarang dengan memperoleh pengetahuan dunia material yang secara kuantitatif sangat mengagumkan, akan tetapi secara kualitatif dan keseluruhan tujuan hidupnya, ternyata adalah dangkal dan semu. Ambruknya (dekadensi) manusia modern ini disebabkan karena kehilangan pengetahuan langsung mengenai dirinya dan menjadi bergantung dan percaya pada pengetahuan eksternal, yang tak bisa langsung berhadapan dengan dirinya.

Dalam pandangan kaum materialis dunia adalah tidak memiliki dimensi transedental. Dengan demikian wajar, jika peradaban manusia yang dibangun selama ini tidak menyertakan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia. Padahal hakikatnya kehidupan manusia itu tidak hanya dipandang dari segi lahirnya, tetapi justru sisi batinnya yang lebih esensial. Oleh Karena itu, materi tidaklah mampu menjamin ketenteraman kehidupan manusia. Kepuasan yang dihasilkan lewat materi mungkin saja akan mengalami perubahan atau pergeseran. Misalnya keberadaan alat transportasi 'bemo' atau 'bajaj' akan tergeser oleh 'taksi' yang lebih bergengsi bagi kalangan berduit dan bagi kalangan atas helikopter disewa untuk menggantikan taksi. Sebab, kepuasan materi sebenarnya adalah semu dan nisbi, sehingga selamanya tidak dapat menjamin dan mengantarkan manusia pada kebahagiaan yang sebenarnya.

Setelah mengalami dan menikmati berbagai kemudahan lewat sains dan teknologi, akhirnya suatu saat tiba juga perasaan kerinduan manusia terhadap yang transedental. Ini berarti bahwa di balik kebutuhan yang bersifat materi masih ada kebutuhan lainnya yang harus diperhatikan, sehingga antara keduanya berjalan seiring dan seimbang. Kemunculan kesadaran untuk mencari yang transedental berawal dari adanya krisis spritual dan krisis pengenalan diri setelah lama berkecimpung dengan berbagai fasilitas yang serba menjamin kehidupan manusia. Terlebih lagi berbagai ancaman mulai dirasakan manusia yang menjalar pada bidang-bidang lain, seperti adanya krisis lingkungan, kesehatan, sosial, dan lain sebagainya. Dalam kondisi demikian, akhirnya manusia ingin kembali kepada kekuatan spritual yang masih dipercaya dapat menjamin kehidupannya menjadi lebih bermakna.

Pandangan Futurolog tentang Agama dan Ilmu

Sejak reanisans sampai abad pencerahan, ilmuwan Barat telah berhasil menemukan berbagai teori ilmiah dan teknologi, sehingga dengan ilmu

dan teknologi itu mereka merasa agama tidak diperlukan lagi, sebagai ganti agama mereka memuja kehebatan ilmu dan teknologi. Ilmu dan teknologi sudah menjadi keyakinan baru dalam masyarakat, sehingga kalau teknologi macet atau rusak, maka implikasinya sangat besar, baik sosial maupun ekonomi. Dapat digambarkan bahwa ketergantungan orang modern pada teknologi melebihi ketergantungan pada agama karena ketergantungan pada agama tidak riil sedangkan ketergantungan pada teknologi sangat riil, seperti jika listrik padam bisa menghambat rangkaian aktivitas, yaitu matinya lampu lalu lintas, yang kemudian menimbulkan kemacetan, dan berakibat pada inefisiensi ekonomi.

Namun dewasa ini, dengan trend yang terjadi pada millenium ke-3 justru yang kuat adalah kebangkitan agama dan pada waktu bersamaan menyangkal iman yang buta pada ilmu dan teknologi. Dalam menyikapi era kebangkitan agama ini, muncul beberapa pandangan yang bernuansa optimistik terhadap agama, di antaranya adalah John Naisbitt, Patricia Aburdene, Alvin Toffler, dan Sutan Takdir Alisyahbana.

John Naisbitt dan Patricia Aburdene dalam bukunya '*Megatrends 2000*', mengatakan bahwa penganut agama yang terorganisasi dan formal mengalami kemunduran, sedangkan agama yang mengutamakan spiritulitas akan meningkat. Istilah yang dipakai oleh Naisbitt adalah '*spirituality yes, organized religion, no*'. Dia beranggapan bahwa akan ada kebangkitan agama pada abad ke 21 nanti, dengan catatan bahwa kebangkitan itu tidak terjadi pada agama besar, tetapi kebangkitan sekte-sekte mistis yang otonom dan fundamentalis. Menurut pengamatan Naisbitt, anak-anak muda di Amerika yang pada tahun 1970-an meninggalkan gereja, sekarang mencari bentuk-bentuk spiritual baru dengan mendirikan atau bergabung dengan suatu perkumpulan sekte keagamaan yang fundamentalis.¹²

Menurut Naisbitt dan Aburdene, pada abad 21 akan terjadi kecenderungan-kecenderungan yang sangat besar dalam kehidupan umat manusia. Kecenderungan-kecenderungan itu otomatis akan membutuhkan persiapan dan sekaligus kegoncangan dalam beberapa aspek kehidupan. Dia menyimpulkan ada 10 kecenderungan yang akan timbul. *Pertama*, ledakan ekonomi global tahun 1990-an. *Kedua*, renaissans dalam bidang seni. *Ketiga*, munculnya pasar bebas sosialisme. *Keempat*, gaya hidup global dan nasionalisme kebudayaan. *Kelima*, Privatisasi dinegara-negara makmur. *Keenam*, meningkatkan wilayah pasifik. *Ketujuh*, tahun 1990-an adalah era wanita dalam kepemimpinan. *Kedelapan*, era biologi. *Kesembilan*,

12 Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000*, British, Pan Books Ltd. hlm. 3.

kebangkitan agama di millennium ketiga. *Kesepuluh*, kemenangan individual.¹³

Salah satu kecenderungan abad millenium menurut Naisbitt, adalah kebangkitan agama. Agama dalam akhir abad ke-20 menunjukkan gejala yang semakin semarak, terutama agama-agama yang pinggir dan tidak terikat secara hirarkis dan organisatoris. Empat persen dari populasi Amerika adalah muslim, Budha dan Hindu. Ada sekitar empat juta penganut Islam dan kira-kira seperempat darinya adalah keturunan Afrika tersebar di kota-kota di Amerika Serikat. Juga ada sekitar 600.000 penganut Budha berasal dari sekte utama Jepang dan Asia Selatan. Bahkan imam tentara agama Budha diakui dalam angkatan bersenjata Amerika.

Ketika menghadapi pergolakan dan pertentangan dalam kehidupan, dimana nilai-nilai dipandang dan dirasakan semakin berantakan bahkan sirna, sekte fundamentalisme menawarkan cara-cara yang lebih mudah. Kelompok penganut muda mengambil arah yang berbeda, menolak otoritas dari luar, berbalik mencari petunjuk ke dalam, baik lewat agama Timur, meditasi, maupun menggali potensi manusia. Seorang anak muda, demikian Naisbitt, ingin agama ini dihadirkan secara tradisional ke dalam diri sedikit demi sedikit, sehingga dia memahami suatu kehidupan, merasakan spiritualitas, dan belajar menyelami jiwa.

Kesadaran spiritual ini tidak terdapat pada agama-agama utama dan terorganisasi, tetapi ada dalam sekte-sekte kecil dan fundamentalis. Kebangkitan sekte pada akhir-akhir ini menjadi demikian meningkat baik dari segi jumlah pengikutnya maupun kualitas dan propagandanya.¹⁴

Munculnya kecenderungan masyarakat Amerika mencari sekte-sekte fundamentalis, menurut Sukhdeo, seorang psikiater dari New Jersey, adalah karena masyarakat Amerika terlalu bebas dan permisif, serta diberikan kebebasan untuk memilih jalan hidup masing-masing. Pada akhirnya, mereka ternyata tidak mampu berbuat keputusan karena alternatif yang tersedia sangat banyak dan dalam kebingungan itu mereka menyerahkan keputusan tentang makna dan tujuan hidup kepada pemimpin agama secara totalitas. Tidak heran kemudian karena loyalitas yang begitu tinggi, nyawa pun ditentukan oleh pemimpin. Karena itu, ketika pemimpin menyatakan bahwa kita harus bunuh diri untuk keluar dari dunia yang penuh kejahatan dan kejahatan ini, mereka pun pasrah dan ikut. Pernyataannya ini diperoleh Sukhdeo dari hasil wawancara dengan salah seorang pengikut Jim Jones

13 Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000*, hlm.3

14 Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000*, hlm. 3

yang terbebas dari maut ketika terjadi bunuh diri massal di Guyana tahun 1979.¹⁵

Kultus individu adalah salah satu cara untuk mengikat antara anggota sekte dengan gurunya. Kepada para anggota sekte dipompakan terus menerus ajaran dan kebenaran sang pemimpin, kendati kebenaran itu bertentangan dengan ajaran agama formal dan kebenaran yang dianut oleh masyarakat umum. Biasanya yang terjerat oleh sekte semacam ini adalah orang-orang yang kesepian dan kebingungan, sebagaimana yang dituturkan oleh Sukhedo, yaitu orang-orang yang kehilangan kepercayaan diri dan orientasi hidup. Sekte menawarkan kebutuhan yang selama ini mereka dambakan, yaitu rasa percaya diri, kehangatan dalam pergaulan, dan kehidupan yang lebih tentram di alam 'sana'. Di samping itu, mereka diperlakukan dengan hangat penuh dengan kekeluargaan, sehingga mereka merasa berada di lingkungan yang sangat nyaman. Sambutan yang hangat ini membuat dia merasa dihargai dan tidak sendiri lagi. Dari sinilah, menurut Alvin Toffler, ajaran sekte diajarkan penuh persahabatan dan tanpa diskriminasi tumbuh subur. Dengan demikian kunci keberhasilan sekte semacam ini sebenarnya sangat sederhana, yaitu mereka memahami kebutuhan masyarakat, baik struktur maupun jiwanya.

Disamping itu, jutaan orang Amerika belajar yoga, meditasi, atau cara-cara lain yang diambil dari agama-agama Timur. Para penganut agama-agama baru ini, baik dari kalangan Kristen maupun yang lain mencari hal yang sama, yaitu suatu hubungan antara kehidupan mereka sehari-hari dengan yang transenden. Hubungan vital ini, demikian Naisbitt, tidak ditemukan, baik di gereja-gereja tradisional maupun dalam penyembahan terhadap sains dan teknologi.

Naisbitt mencontohkan di Amerika, penganut sekte kesaksian Jehovah meningkat dua kali lipat sejak tahun 1965 dari 330.000 menjadi 752.000 pengikut (tahun 1990). Bahkan sekte persekutuan Tuhan meningkat empat kali lipat dari 572.000 menjadi 2.100.000 pengikut. Begitu juga gerakan-gerakan kharismatik meningkat tiga kali lipat dalam sepuluh tahun belakangan ini, dan mendapatkan 277 juta pengikut inilah yang akhirnya dijadikan rujukan dari munculnya kesadaran spiritual dalam pandangnya.¹⁶

15 Alvin Toffler, *The Third Wave* (New York Bantam books, 1980), hlm. 375. Dalam kurun 20 tahun terakhir, sudah terjadi sekitar tujuh kali bunuh diri massal di berbagai belahan dunia. Yang terakhir adalah di Uganda tahun 2002, yang menamakan diri mereka sekte Penyelamat Firman Tuhan. Dan peristiwa yang paling akhir adalah sekte Kiamat di Bandung, dipimpin oleh pendeta Mangapin Sibuea. Mereka menanti hari kiamat akan terjadi tanggal 10 November 2003 jam 24 WIB.

16 Naisbitt, *Megatrends*, hlm. 7.

Dapat dikatakan bahwa pandangan optimistik terhadap kekuatan yang transendental diilhami oleh berbagai fenomena yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat, yang ketika itu telah terbuai dengan hasil sains dan teknologi yang mampu menjamin segala kebutuhan hidup, bahkan seolah telah menjamin ketentraman dan kebahagiaan hidup mereka. Namun, dalam perkembangannya menjadi berbalik untuk mencari kesejatan dirinya. Mereka mulai merasakan apa sebenarnya yang dicari dalam hidup. Apakah cukup dengan apa yang dirasakan lewat sentuhan-sentuhan materi, ataukah di balik itu ada hal lain yang harus dicari.

Selanjutnya, Sutan Takdir Alisyahbana, berpendapat bahwa dalam era globalisasi dan informasi yang semakin terbuka, agama dapat memerankan diri dalam bidang moral dan etika. Sebab, agama selalu mengaitkan segala aktifitas manusia kepada kekudusan Tuhan dan memberikan kepadanya perasaan kekecilan dan penyerahan. Yang ditekankan dalam Islam adalah sebuah etika yang menuju kepada kekudusan di alam baka, sedangkan di sini hanyalah sementara. Di samping itu, al-Qur'an dengan jelas menegaskan kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Oleh karena itu, manusia harus mengolah dan selalu meneliti alam sesuai dengan tujuan-tujuan penciptaan alam oleh Tuhan. Kebutuhan pokok manusia yang dianggap permanen dari zaman ke zaman, seperti kesehatan, ekonomi, tempat tinggal, dan lain sebagainya, tidak lagi menjadi urusan institusi agama melainkan lebih banyak diselesaikan oleh ilmu dan ideologi serta birokrasi sekuler yang berkembang secara otonom dan tidak lagi memerlukan bantuan agama.¹⁷

Dampak yang serius adalah adanya klaim dan petuah agama mengalami krisis wibawa, apalagi dipicu oleh konflik kepentingan di antara para tokoh agama dan politisi. Akibatnya, agama dan institusionalnya secara struktural mengalami proses marginalisasi peran. Peran agama diambil alih oleh birokrasi sekuler, antara lain negara, pabrik, kampus, dan yayasan sosial.

Kenyataan yang terjadi dalam masyarakat itulah, bagi kelompok yang beraliran deisme menganggap bahwa agama formal (*organized religion*) semisal Yahudi, Nasrani dan Islam tidak memiliki masa depan. Yang bertahan hanyalah pesan-pesannya yang universal, namun ritus-ritus formal dan label-label yang mengepakannya akan semakin ditinggalkan orang. Seperti Thomas Jefferson dan Albert Einstein termasuk tokoh getol pendukung aliran ini.

Bagi kelompok yang sepakat dengan aliran tersebut, agama-agama formal dipandang telah mempersempit universalitas ajaran Tuhan. Oleh karena itu, untuk menyelamatkan nilai universalitas dan keagungan Tuhan

17 Sutan Takdir Alisyahbana, *Pemikiran Islam*, hlm. 16.

(dalam logikanya) maka bentuk agama formal yang telah berfungsi sebagai tembok-tembok pemisah itu harus didekonstruksi dan dilestarikan dimensi etisnya saja, sehingga ajaran-ajaran Tuhan itu berlaku bagi siapa saja dan kapan saja. Sedangkan agama-agama formal menjadikan ajaran-ajaran Tuhan terpecah-pecah dan terpilah-pilah dan akhirnya mendiskreditkan sebagian kelompok manusia dan mengangkat derajat kelompok yang lain. Inilah sesungguhnya yang mengilhami adanya kecenderungan baru, *Spirituality Yes, Organized Religion, No*.

Sikap keberagaman yang demikian ini mendapat tanggapan dari Nurcholish Madjid. Menurutnya, ungkapan dan ramalan penganut deisme, setelah berjalan beratus-ratus tahun lamanya, ternyata tidak semuanya benar, justru yang terjadi adalah sebaliknya. Kenyataannya bahwa agama-agama formal yang diramalkan tidak memiliki masa depan itu ternyata makin menunjukkan kekuatannya. Agama Yahudi semakin kuat dipeluk oleh orang-orang Israel. Agama Kristen juga tetap dipeluk oleh orang-orang Barat meskipun frekuensi kehadiran di gereja menurun drastis. Islam juga menunjukkan revivalitasnya, walaupun masih sebatas kuantitas, karena semakin banyaknya bangsa-bangsa lain yang tadinya non Muslim beralih menjadi Muslim. Oleh karena tidak sepenuhnya benar analisa yang menyatakan bahwa *organized religion* sebagai agama-agama yang bakal ditinggalkan orang. Kenyataannya menunjukkan kebangkitan agama-agama formal tersebut semakin kuat dan membesar meskipun sampai batas tertentu antara kebangkitan agama dan semangat etnis telah terpadu secara simbiotik.

Menyikapi pendapat yang nampaknya bertentangan itu saya berpendapat bahwa agama manapun secara potensial dapat melahirkan bentuk-bentuk keagamaan yang bersifat fundamentalisme dan ujung-ujungnya mengarah pada kultisme. Seperti munculnya sikap tidak toleran terhadap orang yang berbeda pemahaman. Akibatnya adalah mudah menghukumi orang lain menjadi kafir atau murtad bagi yang mempunyai pendapat lain. Oleh karena itu diperlukan pemahaman agama yang proporsional sehingga tidak gampang menuduh orang lain kafir. Demikian juga munculnya sekte-sekte keagamaan yang fundamentalis seperti pendapat Naisbitt dan Aburdene akan mudah dijadikan alat bagi ketuanya sehingga dapat juga menimbulkan kesewenang-wenangan terhadap pengikutnya. Oleh karena itu, keberadaan agama formal akan tetap dapat dipertahankan dengan memberikan pengayaan pada dimensi spiritual.

Alvin Toffler, salah seorang tokoh futurolog, berpendapat bahwa perubahan dari suatu tradisi ke tradisi yang baru selalu menimbulkan

gejolak dan merupakan awal suatu gelombang baru. Menurutnya, sejarah peradaban manusia terbagi atas tiga gelombang, yaitu gelombang *pertama* adalah agraris, mulai sekitar tahun 800 SM, *kedua*, industrialis, mulai abad ke -17, dan yang *ketiga* masyarakat supra-industri (era globalisasi dan informasi), mulai abad ke-20. Perpindahan dari masyarakat pra agraris menjadi telah mengubah pola kehidupan masyarakat. Sebelum gelombang pertama, sebagian besar umat manusia hidup dalam kelompok kecil dan berpindah-pindah. Kebutuhan makanan mereka diperoleh dari berburu, memancing, dan memelihara hewan. Sekitar sepuluh ribu tahun yang lalu revolusi agraris mulai menyebar secara bengangsur-angsur ke seluruh dunia, memperkenalkan sistem desa, tempat tinggal, tanah yang ditanami, dan cara baru tentang kehidupan.

Begitu juga perubahan dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri telah menimbulkan kegoncangan yang cukup hebat, terutama di seluruh Eropa akhir abad ke-17. Revolusi industri berkembang dengan cepat menembus batas-batas negara dan benua. Dua proses perubahan yang berbeda dan terpisah ini menyebar keseluruh dunia secara terus menerus dalam intensitas yang berbeda-beda. Menurut Toffler, zaman sekarang tradisi gelombang pertama hampir hilang. Hanya pada suku-suku kecil dan terpencil pertanian masih menjadi pola hidup, seperti di Papua Nugini dan Amerika Selatan.

Menurut Toffler, revolusi industri mencapai puncaknya pada perang Dunia II. Setelah perang Dunia II, industri mulai digantikan dengan revolusi baru, yaitu teknologi tinggi (super teknologi). Gelombang mulai Amerika, Prancis, dan Jepang. Negara-negara ini mulai terhuyung-huyung oleh benturan antara Gelombang Kedua dan gelombang Ketiga. Institusi ekonomi, politik, sosial ditinggalkan dan akan digantikan dengan institusi baru. Kita, kata Toffler, berada pada zaman yang sedang menghadapi perbenturan ini. Berbagai konflik akan terjadi dalam perbenturan itu dan amat sulit untuk memprediksi apa dan bagaimana gambaran dari hasil perbenturan antara dua Gelombang tersebut.¹⁸

Kendati prediksi tokoh futurologi ini mesti tepat seratus persen, tetapi ada sesuatu yang tidak dapat dielakkan bahwa abad millenium ketiga memang era teknologi tinggi, terutama setelah ditemukannya teknologi computer, telekomunikasi, informasi, dan bioteknologi. Karena itu, dapat diprediksikan bahwa abad-abad mendatang adalah abad penuh dengan perbenturan dan sekaligus harapan.

18 Toffler, *The Third*, hlm. 376.

Dampak dari perkembangan itu adalah perbenturan nilai lama dengan nilai baru dan berubahnya tradisi lama. Contoh kecil, setelah diperkenalkan mesin cetak di Turki awal abad ke-20, para penulis buku dengan tangan memprotes keras karena mereka akan kehilangan lapangan pekerjaan. Tenaga tangan mereka akan digantikan dengan tenaga mesin yang lebih cepat dan murah. Untuk menolak kehadiran mesin cetak, ulama Turki, yang sebagian besar adalah penulis buku-buku agama, mengeluarkan fatwa bahwa menggunakan mesin cetak hukumnya haram karena mesin itu buatan orang kafir. Sesuatu yang berasal dari orang kafir adalah najis, apalagi digunakan untuk mencetak kitab suci al-Qur'an. Demikian pula akhir abad ke-20 juga ditandai dengan beberapa penemuan yang spektakuler. Dalam bidang bioteknologi, misalnya, penemuan serum untuk sapi peternak yang meningkatkan susu sapi dua kali lipat dari yang biasa. Maka jumlah susu sapi akan meningkat, sehingga susu di pasaran melimpah dan akhirnya harga menjadi anjlok. Jadi bagaimanapun, setiap perkembangan dan penemuan sains dan teknologi tetap mengalami benturan-benturan, baik dalam bidang agama, sains maupun ekonomi.

Menurut Harun Nasution, agama dan sains menghadapi persoalan yang cukup rumit ketika berhadapan dengan situasi yang demikian. Pada satu sisi, sains di Barat berkembang dengan pesatnya, tetapi jauh dari jiwa agama sehingga yang terjadi adalah sains yang sekuler. Pada sisi lain, di Timur yang masyarakatnya taat beribadah, tetapi mengidap lemah moral sehingga muncul bentuk "sekulerisasi" juga dalam umat beragama. Karena itu, Harun Nasution memberikan sumbang saran untuk mengatasi persolan tersebut. *Pertama*, menyesuaikan filsafat dan sains yang sekuler dengan ajaran dasar agama sehingga yang berkembang di dunia bukan filsafat dan sains yang sekuler, tetapi filsafat dan sains yang agamis. *Kedua*, mengutamakan pendidikan moral umat beragama, di samping pengajaran ibadat dan syariat, sehingga terciptalah umat yang berakhlak mulia.¹⁹

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa masyarakat Barat gamang ketika berhadapan dengan sains yang sangat cepat, yang jauh dari perkiraan semula. Atas dasar itu, mereka mencari agama-agama spiritual yang cocok dengan kebutuhan sesaat, seperti "agama" Heaven Gate. Di sisi lain, masyarakat Timur, yang taat beragama, tapi belum maju seperti masyarakat Barat mengalami kegoncangan yang hebat juga, terutama dalam menghadapi arus teknologi yang begitu pesat. Kalau di Barat agama baru seperti Heaven Gate wajar muncul karena dari awal agama dan sains sudah lama terpisah,

19 Nasution, Harun, *Iptek Berwawasan Moral dalam Perspektif Falsafat Pemikiran Islam*, makalah seminar di IAIN, 8 Agustus 1996.

sehingga persoalan beragama dan tidaknya seseorang bukan menjadi isu lagi. Namun, dalam masyarakat yang taat beragama, agama dan sains tidak terpisahkan, bahkan bagian dari dorongan Kitab Suci. Dalam konteks ini, tentunya pandangan para futurolog tentang munculnya agama-agama baru di millennium 21 tidak dapat digeneralisir untuk semua masyarakat. Hal itu dapat terjadi di masyarakat yang antara agama dan sains sudah lama terpisah, tapi bukan untuk masyarakat yang tidak memisahkan agama dan sains.

Penutup

Kemajuan sains dan teknologi ibarat bah air bah yang tak dapat dibendung lagi arusnya. Kehadirannya banyak menimbulkan kegamangan dalam berbagai aspek kehidupan. Pada satu sisi kemajuan teknologi dapat membantu kebutuhan dan keinginan manusia dengan mudah. Namun, pada sisi lain sains dan teknologi menggoyahkan nilai-nilai agama, kemanusiaan, dan lingkungan. Dalam keadaan demikian mungkin orang akan berpegang teguh pada faham keagamaannya dan menolak sama sekali kemajuan sains dan teknologi atau sebaliknya, meninggalkan agama dan hanya percaya pada sains dan teknologi saja.

Oleh karena itu, perlu sikap moderat yang dapat menjembatani kedua kutub ekstrim tersebut, yaitu usaha untuk memberdayakan agama pada aspek moral dan tujuan hidup manusia karena bagaimanapun agama adalah bagian dari fitrah manusia yang tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun. Di samping itu, sains dan teknologi adalah bagian yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia agar dia selalu hidup dalam kesejahteraan dan kemudahan. Jadi, dengan demikian tidak akan terjadi lagi bentrokan antara ilmu dan agama dalam proses kemajuan yang akan datang. Kebahagiaan yang hakiki terletak pada pencapaian kebutuhan materi dan ruhani.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, Zainal Arifin. *Perkembangan Pikiran terhadap Agama*. Jakarta : Pustaka al-Husna, 1984.
- Bakhtiar, Amsal, “Agama dan Sains Modern”, dalam *Mimbar Agama dan Budaya*. XVII. I. (2000).
- , *Filsafat Agama*. Jakarta : Logos, 2000, cet. II.
- Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyudi Nafis. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta, Paramadina, 1995.
- Nasution, Harun. *Iptek Berwawasan Moral dalam Perspektif Falsafat Pemikiran Islam*, makalah seminar di IAIN, 8 Agustus 1996.
- Naisbitt, John dan Patricia Aburdane. *Megatrends 2000* (terj.). Jakarta : Binarupa Aksara, 1990.
- , *High Tech High Touch*. Jakarta :Pustaka Mizan, 2002.
- Rasyidi, H. M., *Filsafat Agama*. Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- Santoso, Slamet Imam. *Tantangan Ganda dalam Pendidikan Agama pada Abad Ilmu Pengetahuan*. Jakarta : Bulan Bintang, 1985.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Sinar Harapan, 1984.
- Toffler, Alvin. *The Third Wave*. New York : Bantam Books, 1980.

